

ANALISIS REGULASI PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DI INDONESIA : STUDI ATAS PSAK DAN KEBIJAKAN OJK UNTUK KEUANGAN BERKELANJUTAN

Salsa Nabila¹, Talika Khairunisa², Fadhailla Aryani³, Novrian Cahyo Nugroho⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

salsanabila1888@gmail.com, talikakhairunisa18@gmail.com,

fadhaillaaryani@gmail.com riannovrian47@gmail.com

Received: 09-12-2025

Revised: 21-01-2026

Approved: 22-01-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran regulasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam mengatur penerapan Green Accounting pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia, menilai kontribusi Green Accounting dalam mendukung keuangan berkelanjutan, serta mengkaji bagaimana kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengintegrasikan prinsip Green Accounting dalam mendorong praktik keuangan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel ilmiah nasional terindeks dan tidak terindeks yang relevan dengan topik Green Accounting, PSAK, dan kebijakan OJK pada periode 2020–2025, yang diperoleh melalui basis data akademik terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSAK, khususnya PSAK 32, PSAK 33, PSAK 57, PSAK 69, dan PSAK 16, berperan penting dalam mendukung pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penerapan Green Accounting berpotensi mendukung pencapaian keuangan berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi biaya, transparansi, dan reputasi perusahaan, meskipun dampaknya belum selalu signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan OJK melalui POJK Nomor 51 Tahun 2017 dan SEOJK Nomor 16 Tahun 2021 memperkuat integrasi prinsip Green Accounting dengan mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan dan pengungkapan aspek ESG. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi PSAK dan kebijakan OJK telah membentuk kerangka pendukung penerapan Green Accounting di Indonesia, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pemahaman manajemen, konsistensi implementasi, serta integrasi strategi keberlanjutan dalam operasional perusahaan.

Kata Kunci: Green Accounting, PSAK, OJK, Keuangan Berkelanjutan, Regulasi Akuntansi

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global, yang ditunjukkan oleh naiknya kadar emisi karbon, pergeseran cuaca ekstrem, serta degradasi sumber daya alam menimbulkan hambatan serius bagi upaya mewujudkan pertumbuhan yang lestari. Banyak bangsa telah menyetujui kesepakatan multilateral, termasuk Kesepakatan Paris, yang menekankan dedikasi untuk mengurangi pelepasan gas rumah kaca serta mendorong transisi cepat menuju sistem ekonomi yang ramah terhadap bumi (Simatupang *et al.*, 2025). Kesadaran masyarakat tentang masalah ekologi kian berkembang, sementara ekspektasi terhadap perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan ekologis terus meningkat. Perusahaan didorong agar mengelola bisnis dengan pendekatan ramah lingkungan, taat pada aturan hukum, dan menerapkan strategi manajemen berkelanjutan (green management practices). Strategi tersebut mencakup tahapan untuk mendeteksi, menilai, menyampaikan, dan mengungkap biaya yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan serta dampaknya pada lingkungan. Biaya tersebut selanjutnya akan dimanfaatkan oleh para pemimpin dalam proses pengambilan keputusan strategis dan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Gunawan *et al.*, 2025).

Green Accounting tidak sekadar berperan sebagai instrumen untuk mengukur dan menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai metode manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan energi dan pengelolaan limbah. Sasarannya

adalah memperbaiki keterbukaan dalam pelaporan aktivitas bisnis yang memengaruhi lingkungan, sekaligus menyediakan data numerik yang mendukung keputusan strategis yang menekankan kelestarian. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan mampu memanfaatkan laporan finansial untuk merekam biaya terkait pemeliharaan ekosistem, peningkatan efisiensi energi, penanganan limbah, dan pengurangan emisi karbon—biaya yang sebelumnya tidak tercatat dalam laporan keuangan konvensional (Yoba *et al.*, 2025). Dalam konteks Indonesia, regulasi mengenai keberlanjutan telah diperkuat melalui peraturan seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/2017 mengatur pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan publik (OJK, 2017). Namun, implementasi akuntansi hijau belum sepenuhnya diterapkan secara optimal di sebagian besar perusahaan. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman perusahaan tentang konsep Green Accounting dan keterbatasan sumber daya untuk pelaksanaannya (Ridwan, 2025). Selain itu, POJK Nomor 60 Tahun 2017 juga telah dikeluarkan untuk mengatur penerbitan dan persyaratan efek bersifat utang dengan memper-timbangkan faktor lingkungan (Rahmatika *et al.*, 2024).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) belum merilis pedoman khusus terkait praktik akuntansi ramah lingkungan, meskipun ada standar PSAK yang berkaitan, seperti PSAK 32 yang membahas pencatatan keuangan sektor kehutanan serta PSAK 33 yang mengatur akuntansi di bidang pertambangan. Adapun regulasi hukum yang secara spesifik mengatur penerapan green accounting bagi UMKM di Indonesia kini masih belum tersedia, tetapi implementasi green accounting pada entitas swasta diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang merupakan amandemen dari Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 (Rahmatika *et al.*, 2024). Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 57, yang juga menguraikan metode pengukuran dalam akuntansi lingkungan, khususnya terkait dengan ketentuan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan di masa lalu. Penilaian dan penentuan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap performa lingkungan dilakukan melalui penerapan program evaluasi PROPER yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Dengan inisiatif ini, perusahaan didorong untuk memperbaiki kepatuhan mereka dalam menangani berbagai aspek lingkungan (Anggi Choirun Nisa *et al.*, 2020).

KAJIAN TEORI

Teori stakeholder

Teori Pemangku Kepentingan adalah pendekatan strategis yang dikembangkan oleh perusahaan untuk menjaga hubungan mereka dengan para pemangku kepentingan. Para pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan meliputi pemilik saham, pemberi pinjaman, tenaga kerja, pembeli produk, penyedia bahan, serta kelompok masyarakat lain, seperti warga yang menjadi bagian integral dari ekosistem sosial sekitarnya. Dalam kerangka teori ini, dijelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan tidak hanya terbatas pada laporan keuangan, tetapi juga mencakup data yang terkait dengan kegiatan perusahaan mengenai aspek sosial dan lingkungan. Dasar teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa semakin kuat hubungan perusahaan, semakin optimal kinerja perusahaan. Sebaliknya, semakin buruk hubungan perusahaan, semakin sulit bagi perusahaan untuk berkembang (Wiranti, 2023).

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi Kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam bisnis berhubungan langsung dengan seberapa baik perusahaan tersebut mengikuti aturan dan regulasi yang ditetapkan. Perusahaan menjaga legitimasi melalui "kontrak sosial" dengan masyarakat untuk memastikan aktivitasnya diterima secara sah oleh lingkungan eksternal (Hikmaturrromadhoniyah, 2025). Dalam konteks Green Accounting, legitimasi ini sangat penting karena perusahaan diharapkan untuk melaporkan informasi lingkungan yang jujur dan transparan. Pengungkapan informasi ini berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan (Fratmanisa et al., 2025). Penggunaan teori legitimasi dapat menjadi pendekatan untuk menganalisis cara perusahaan menyampaikan informasi terkait aspek lingkungan dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Dalam konteks negara berkembang, penerapan teori legitimasi korporat dapat dipahami melalui dua bentuk tanggung jawab sosial: pertama, perusahaan diharapkan meningkatkan kontribusi sosial mereka; kedua, nilai-nilai budaya lokal juga mempengaruhi tekanan dan kondisi institusional yang membentuk perilaku korporat (May Hana Bilqis Rangkuti et al., 2023).

Green Accounting

Green Accounting adalah metode akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan guna mengungkap nilai ekonomi sumber daya alam dan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Pendekatan ini mendorong transparansi dan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekologis (Sariguna et al., 2025). Green Accounting adalah untuk membuat data akuntansi yang membantu pengguna dalam membuat keputusan dengan menggabungkan transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan. Diharapkan lingkungan akan terlindungi dengan mengintegrasikan akuntansi hijau ke dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini karena perusahaan akan secara sukarela mengikuti peraturan pemerintah setempat dengan menerapkan Green Accounting, dan akuntansi lingkungan yang terstruktur dapat diwujudkan serta memiliki dampak positif pada kinerja lingkungan dengan mengungkapkan semua biaya yang berkaitan dengan lingkungan, baik internal maupun eksternal. (Linawati et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, metode yang terapkan yaitu menerapkan teknik Systematic Literature Review (SLR). SLR didefinisikan sebagai pendekatan riset yang terorganisir dan metodis untuk merangkum, menilai, serta menafsirkan bahan bacaan yang relevan tentang etika dalam praktik bisnis. Tujuan utama adalah mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi relevan dari berbagai sumber literatur. Hal ini meliputi pencarian pola dan seleksi literatur, khususnya artikel ilmiah yang menganalisis topik-topik spesifik secara mendalam. Pencarian ini dilakukan dengan tujuan memahami konsep, teori, dan temuan empiris lainnya. Hal ini memberikan kerangka teoritis yang kokoh dan membantu memahami perbedaan antara studi-studi sebelumnya. Data dikumpulkan dengan mencari kata kunci spesifik dalam sumber literatur tertentu dan data akademik yang dapat diandalkan, yang terhubung dalam proses tinjauan literatur. Selain itu, data dianalisis dan dipilih berdasarkan relevansi, validitas, dan kontribusi

informasinya terhadap studi ini. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema Analisis Regulasi Penerapan Green Accounting di Indonesia: Studi atas PSAK dan kebijakan OJK untuk Keuangan Berkelanjutan. Artikel tersebut dikumpulkan melalui platform seperti Connected Papers, Dimensions, dan Google Scholar (Rizal et al., 2025). Artikel terkumpul seluruh karya dianalisis, dan disajikan dalam tabel bersi judul penulis serta temuan penelitian. Pembahasan dalam artikel ini merupakan hasil analisis komparatif dari studi-studi tersebut, yang kemudian dirangkum menjadi sebuah kesimpulan.

Tabel1.
Literatur Review

No	Penulis	Judul	Hasil
	(Zulaeha et al., 2025)	Pengaruh Accounting, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)	Akuntansi Hijau memiliki dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas, dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik memiliki dampak negatif sebagian dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, ketiga variabel ini memiliki dampak simultan dan signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa penerapan terintegrasi akuntansi hijau dapat memberikan manfaat.
	(Amal & Kholmi, 2025)	Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literature Review pada Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)	Terdapat korelasi positif antara penerapan akuntansi hijau dan kinerja keuangan perusahaan. Akuntansi hijau membantu meningkatkan keuntungan, nilai pasar, dan stabilitas jangka panjang dengan mengurangi biaya operasional dan memperkuat citra perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dapat mencapai tujuan keberlanjutan global dan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Namun, masalah seperti biaya awal yang tinggi dan manfaat jangka panjang harus diatasi.
	(Anggi Choirun Nisa et al., 2020)	Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai Psak 57 Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Penerapan akuntansi hijau sesuai dengan PSAK 57 dan kinerja lingkungan secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Penerapan akuntansi hijau sesuai dengan PSAK 57 memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan perusahaan.
	(Ahmad et al., 2025)	Analisis Mediasi Kinerja Keuangan dalam Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan belum memberikan sinyal kuat kepada investor untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam bentuk artikel dilakukan dari September hingga Desember 2025. Artikel yang dikumpulkan berasal dari jurnal nasional yang terindeks dan jurnal nasional yang tidak terperingkat. Periode pengumpulan artikel dimulai dari 2020 hingga 2025. Penelitian mengenai Green Accounting dalam PSAK dan Kebijakan

OJK untuk Keuangan Berkelanjutan. Jurnal nasional yang terindeks dan jurnal nasional yang tidak terperingkat dipetakan menggunakan kata kunci Green Accounting, PSAK, OJK, dan keuangan berkelanjutan. Tujuannya agar peneliti memperoleh lebih banyak artikel yang terkait dengan isu Green Accounting dalam PSAK dan Kebijakan OJK untuk Keuangan Berkelanjutan. Artikel yang dikumpulkan berasal dari jurnal dengan akses yang dapat dilacak (open acces).

Tabel 2.
Distribusi Artikel Penelitian Berdasarkan Indeks Jurnal Nasional
Tahun 2020-2025

No.	Indeks	Σ Jurnal	Σ Artikel	Artikel Kata Kunci Akuntansi Hijau, PSAK, OJK, Keuangan Berkelanjutan
1	Nasional Terindeks	12	12	12
2	Nasional diluar Peringkat	18	18	18
	Total Artikel	30	30	30

Tabel yang disajikan di atas menunjukkan bahwa total artikel yang diambil dari jurnal nasional terindeks serta jurnal nasional tanpa peringkat mencapai angka 30. Angka tersebut berasal dari 12 artikel yang berasal dari jurnal nasional terindeks dan 18 artikel dari jurnal nasional yang tidak memiliki peringkat, dalam rentang waktu antara tahun 2020 hingga 2025. Informasi terkait pengaruh PSAK dalam mengatur penerapan Green Accounting dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang berasal dari jurnal nasional terindeks dan jurnal nasional diluar peringkat.

Tabel 3.
Pengelompokkan PSAK terhadap Green Accounting

No	PSAK	Isi
1	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 32 Mengatur Akuntansi Kehutanan	Akuntansi kehutanan mengatur akuntansi kehutanan yang dibuat dan digunakan oleh entitas yang terlibat dalam satu atau lebih kegiatan pengusahaan hutan.
2	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.33 mengatur akuntansi perambangan.	menguraikan bagaimana perusahaan pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) harus memasukkan elemen lingkungan dalam laporan keuangan mereka.
	Psak 57 Tentang Provisi, Liabilitas, Kontinjensi, Dan Aset Kontinjensi.	Mengatur mengatur pengukuran akuntansi lingkungan, yaitu provisi yang dihasilkan dari operasi perusahaan sebelumnya.
3	Psak 69: Agrikultur	Membahas pedoman akuntansi yang mencakup proses pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kegiatan pertanian..
4	PSAK 16: Pengelolaan Aset Lingkungan	Mengatur pengakuan investasi terkait pemeliharaan lingkungan sebagai aset yang akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

PSAK 32, 33, 57, 69, dan 16 menimbulkan pengaruh besar pada praktik akuntansi hijau dalam laporan keuangan bisnis di Indonesia, dengan memastikan pengakuan aset biologis, pembiayaan lingkungan, dan pengungkapan utang berkelanjutan. Hal ini mendukung transparansi ESG, mitigasi risiko lingkungan, dan nilai ekonomi jangka panjang, serta sejalan dengan peraturan OJK (POJK 51/2017) dan

SAK ETAP untuk sektor pertambangan dan gas (PGN). Peningkatan kualitas laporan tahunan perusahaan publik di IDX merupakan hasil yang terbukti.

Tabel 4.
Hasil penelitian terdahulu

Penulis	Hasil
(Meliyanti & Arsjah, 2025)	Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi ramah lingkungan tidak selalu menghasilkan pengaruh yang substansial terhadap performa keberlanjutan, hasil finansial, serta nilai entitas bisnis. Hal ini sering kali disebabkan oleh faktor internal perusahaan, seperti kurangnya integrasi strategis pendekatan lingkungan dalam operasi harian dan implementasi kebijakan yang kurang efektif akibat minimnya pemahaman manajemen
(Kinasih et al., 2024)	Ini menunjukkan bagaimana keuangan berkelanjutan dan akuntansi hijau meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan menurunkan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi sumber daya, penerapan teknik akuntansi hijau dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi perusahaan. Dalam kerangka keuangan berkelanjutan, produk seperti Obligasi Hijau membantu bisnis membiayai proyek lingkungan dan meningkatkan posisi mereka di pasar.
(Putri et al., 2024)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi hijau berkontribusi nyata pada pembangunan berkelanjutan. Hasil yang menunjukkan bahwa akuntansi hijau dapat membantu perusahaan dalam mengurangi efek buruk terhadap lingkungan serta meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi hijau, perusahaan mampu mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan secara lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.
(Fratmanisa et al., 2025)	Menurut penelitian, perusahaan yang menerapkan Green Accounting dapat meningkatkan reputasi dan daya saing mereka di pasar selain mengurangi biaya operasional yang berkaitan dengan dampak lingkungan. Selain itu, penggunaan Green Accounting membantu meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan. Praktik ini juga meningkatkan kesadaran sosial perusahaan terhadap tanggung jawab keberlanjutan dengan melaporkan informasi lingkungan. Selain bermanfaat bagi lingkungan, tindakan ini dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan konsumen dan komunitas lokal.

Meskipun dampak penerapan akuntansi hijau tidak selalu berlaku untuk semua perusahaan, penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian tujuan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa akuntansi hijau dapat meningkatkan keuntungan, efisiensi biaya, reputasi, dan daya saing perusahaan melalui pengelolaan biaya yang lebih efisien dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, penerapan akuntansi hijau. Namun, faktor internal perusahaan memengaruhi kesuksesan implementasi akuntansi hijau, terutama tingkat pemahaman manajemen, integrasi strategi lingkungan ke dalam operasi bisnis, dan konsistensi implementasi kebijakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika diimplementasikan secara strategis, terintegrasi, dan konsisten, akuntansi hijau membantu mencapai tujuan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun dampak implementasi akuntansi hijau mungkin tidak selalu berlaku untuk semua perusahaan, penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau memiliki potensi yang kuat untuk mendukung pencapaian tujuan keuangan

berkelanjutan di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa akuntansi hijau dapat meningkatkan keuntungan, efisiensi biaya, reputasi, dan daya saing perusahaan melalui pengelolaan biaya yang lebih efisien dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, implementasi akuntansi hijau.

Kebijakan OJK dalam Green Accounting yang mendorong praktik Keuangan Berkelanjutan

Salah satu contoh kolaborasi antara pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah komitmen mereka dalam mengembangkan keuangan berkelanjutan dengan mengubah praktik bisnis konvensional menjadi lebih ramah lingkungan. Keuangan berkelanjutan adalah konsep yang digunakan di seluruh sektor jasa keuangan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017). (Natalia, 2022). Selain itu, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 memberikan pedoman lebih lanjut mengenai formasi dan informasi laporan tahunan bagi emiten, termasuk memuat pedoman teknis penyusunan laporan keberlanjutan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mengungkapkan aspek ESG paling banyak dalam laporan tersebut dibandingkan dengan aspek lainnya (Gunawan et al., 2025).

Berdasarkan roadmap keuangan berkelanjutan Otoritas Jasa Keuangan/OJK (2022), di masa depan perusahaan dan lembaga keuangan di Indonesia akan diwajibkan mengungkapkan laporan berkelanjutan (sustainability report) guna meningkatkan transparansi kinerja ESG (lingkungan, sosial dan tata kelola). Hal ini tentunya akan mendorong adopsi dan penerapan Green Accounting yang lebih luas. Hal tersebut dibutuhkan sebagai standarisasi Green Accounting yang konsisten agar laporan keberlanjutan perusahaan dapat diperbandingkan (Muhammad Syarifuddin, 2024). Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012, yang merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, mengatur pelaksanaan Akuntansi Hijau di perusahaan swasta, meskipun belum ada undang-undang khusus yang mengatur pelaksanaan Akuntansi Hijau bagi UMKM di Indonesia.

Menurut peraturan ini, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang terkait dengan kegiatannya sehubungan dengan sumber daya alam (Rahmatika et al., 2024). Kebijakan OJK dalam mempromosikan praktik keuangan berkelanjutan secara langsung mengintegrasikan prinsip-prinsip Akuntansi Hijau dengan menetapkan peraturan dan pedoman yang mewajibkan perusahaan dan lembaga keuangan untuk mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam laporan keberlanjutan mereka. Melalui POJK No. 51 Tahun 2017 dan SEOJK No. 16/2021, OJK menekankan pentingnya transparansi dan standarisasi laporan keberlanjutan agar dapat dibandingkan antar perusahaan. Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan OJK 2022 lebih lanjut memperkuat arah kebijakan ini dengan kewajiban untuk menyusun laporan keberlanjutan, yang mendorong penerapan konsisten Akuntansi Hijau. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 menegaskan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan swasta terkait penggunaan sumber daya alam. Dengan demikian, kebijakan OJK berfungsi sebagai instrumen utama untuk memastikan bahwa praktik keuangan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial melalui penerapan Akuntansi Hijau.

KESIMPULAN

Bahwa regulasi akuntansi dan kebijakan keuangan di Indonesia telah menyediakan kerangka yang cukup kuat dalam mendukung penerapan Green Accounting untuk mewujudkan keuangan berkelanjutan. PSAK 32, PSAK 33, PSAK 57, PSAK 69, dan PSAK 16 berperan penting dalam mengakomodasi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor kehutanan, pertambangan, agrikultur, dan pengelolaan aset lingkungan. Di sisi lain, kebijakan Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51 Tahun 2017 dan SEOJK Nomor 16 Tahun 2021 secara signifikan memperkuat integrasi prinsip Green Accounting dengan mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan dan pengungkapan aspek ESG sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting belum selalu berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, praktik ini terbukti berpotensi meningkatkan efisiensi biaya, reputasi, daya saing, serta kinerja keberlanjutan perusahaan apabila diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam strategi bisnis. Dengan demikian, efektivitas penerapan Green Accounting di Indonesia sangat bergantung pada pemahaman manajemen, komitmen perusahaan, serta sinergi antara regulasi PSAK dan kebijakan OJK dalam mendorong praktik keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A., Aspurib, M., Adawiyah, S., Putrid, D., & Letsoine, S. (2025). Analisis Mediasi Kinerja Keuangan dalam Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan. 5(4), 943–950.
- Amal, M., & Kholmi, M. (2025). Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literature Review pada Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). 5(1), 217–222.
- Anggi Choirun Nisa, Malikah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). 09(03), 15–26.
- Fratmanisa, Y., Sisdianto, E., & Accounting, G. (2025). Peran Green Accounting Dalam Mendukung. 2(1), 320–333.
- Gunawan, A., Surur, A. T., Nasrullah, M., & Fadzila, A. U. (2025). Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah Peran Akuntansi Hijau dalam Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia The Role of Green Accounting in Corporate Sustainability in Indonesia. 6(1), 40–52.
- Hikmaturromadhoniyah, K. (2025). Sustainable Reporting dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properties dan Real Estate yang Terdaftar di ISSI Periode 2021-2023). 2(6), 32–41.
- Kinasih, S., Jalan, A., Kolonel, L., Endro, H. J., Sukarame, K., & Lampung, B. (2024). Optimalisasi Sustainable Finance Dan Pratik Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan : Manfaat Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia. 1(4), 401–414. <https://doi.org/10.3390/su9122347.402>
- Linawati, D., Yuniarwati, A. S., & Farman, F. (2022). The Effect of Biological Asset Intensity and Green Accounting On The Financial Performance Of Agricultural Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange , 2017-2019. 5, 2017–2019.

- May Hana Bilqis Rangkuti, F. K., Agustrisna, J., & Munawarah. (2023). Efektivitas Green Accounting Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Nilai Akuntansi Dan Ekonomi. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.19881>
- Meliyanti, & Arsjah, R. J. (2025). Pengaruh Green Finance , Green Accounting dan Aktivitas Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keberlanjutan di Indonesia. 6(3), 1127–1143.
- Muhammad Syarifuddin, K. (2024). Potensi Penerapan Green Accounting Masa Depan melalui Perspektif Paradigma Positivisme. 2, 175–181.
- Natalia, I. (2022). Refleksi yudhistira dalam tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan. 13(169), 42–59.
- Putri, A. A., Akuntansi, J. S., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Integritas Green Accounting , Tanggung Jawab Sosial , dan Profitabilitas : Menciptakan Nilai Berkelanjutan bagi Perusahaan Abstrak transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan yang mempertimbangkan faktor- kepercayaan investor serta konsumen . Oleh karena itu , perusahaan perlu menerapkan pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja , keluarga. 5(2), 537–547.
- Rahmatika, D. N., Riyanto, J., & Wijaya, T. (2024). Pengembangan Penelitian Green Accounting pada Database Scopus Metode Systematic Literature Review. 16(1), 353–367.
- Ridwan, A. (2025). " Implementasi Akuntansi Hijau Dalam Pelaporan Keuangan ." 2(1), 156–165.
- Rizal, M., Amelia, Y., & Permana, N. (2025). Penerapan Green Accounting pada Perusahaan untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan. April.
- Sariguna, P., Kennedy, J., Zefanya, A., Benedictus, A., Tifaona, B., & Elisabeth, J. T. (2025). Penerapan PSAK 69 Pada Pengelolaan Aset Biologis: Studi Kasus Pohon Malapari Dan Implikasinya Terhadap Green Accounting. 1–15.
- Simatupang, E. M., Dani, M. R., Anakampun, A., & Darma, J. (2025). Enviromental Credits Accounting dan Peran Akuntansi Dalam Transisi Hijau : Kajian Literatur. 5, 12545–1254.
- Wiranti, B. N. (2023). Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Penerapan Green Accounting dan Dampaknya terhadap Laba Usaha. 5, 943–949. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.532>
- Yoba, A., Astuti, R. F., & Bengkulu, U. M. (2025). Peran Green Accounting Dalam Mendorong Praktisi Bisnis. 3(1).
- Zulaeha, E., Mareta, S., & Santoso, N. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting , Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023). 6(3), 1499–1507.